



BENTUK PERTUNJUKAN DAN NILAI SPIRITUAL PADA TARI JARAN

GRIBIG DI DESA SIBELIS KECAMATAN BANDAR KABUPATEN

BATANG

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Nama : Ummu Habibah Ekasari
NIM : 2501410093

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

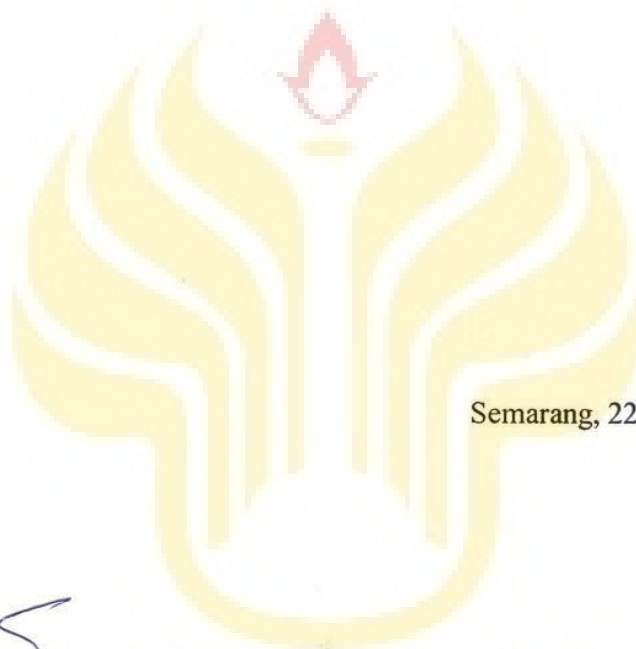
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.



Semarang, 22 Maret 2017

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Moh. Hasan Bisri', written over a vertical line.

Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn
NIP 196601091998021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Rabu

Tanggal : 22 Maret 2017

Panitia Ujian Skripsi

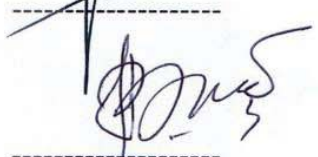
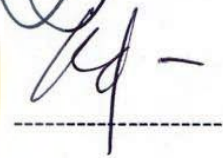
Dr. Sri Rejeki Urip M. Hum (196202211989012001)
Ketua

Dr. Udi Utomo, M.Si (196708311993011001)
Sekretaris

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum (196107041988031003)
Penguji I

Dra. Malarsih, M.Sn (196106171988032001)
Penguji II

Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn (196601091998021001)
Penguji III/ Pembimbing



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Maret 2017



Ummu Habibah Ekasari

NIM 2501410093



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Rakmat sering datang kepada kita dalam bentuk kesakitan, kehilangan, dan kekecewan, tetapi kalau kita sabar, kita akan segera melihat bentuk aslinya.

(Joseph Addison)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Suami tercinta, Kedua orang tua dan teman-temanku seni tari angkatan 2010 yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta doa dan dukungan baik lahirmaupaunbatin.

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, hidayah-Nya, petunjuk dan karunia-Nya sehingga dengan segala daya dan upaya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rakhman, M.Hum Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin dan fasilitas yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas fasilitas yang diberikan selama penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberikan dorongan selama proses belajar mengajar dan proses penelitian.
4. Utami Arsih, S.Pd., MA Dosen Wali yang telah memberikan banyak saran selama masa perkuliahan.
5. Moh. Hasan, Bisri, M.Hum, M.Sn Pembimbing yang memberikan motivasi, saran, dan petunjuk serta bimbingan dalam menyusun skripsi.
6. Dosen yang telah memberikan ilmu sehingga membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.
7. Semua pihak dan sahabat yang telah memberikan dorongan moral dan material yang tidak dapat penulis sampaikan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu setiap saran dan kritik yang sifatnya membangun, akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Dan Nilai Spiritual pada Pertunjukan Tari *Jaran Gribig* Di Desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang ” dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2017



Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Sari, Ummu Habibah Eka 2017. Bentuk Pertunjukan dan Nilai Spiritual pada Pertunjukan Tari *Jaran Gribig* Di Desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Bentuk sajian Tari *Jaran Gribig* mengandung makna spiritual yaitu, merupakan salah satu wujud dari perpaduan antara gerak tari yang di lakukan dengan mengikuti iringan musik gamelan. Bentuk Tari *Jaran Gribig* tersebut diperpadukan dengan unsur mistik atau magis dimana hal tersebut tentunya menambah daya tarik akan tari *Jaran Gribig* yang ada di desa Sibelis.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk sajian dalam Tari *Jaran Gribig* di desa Sibelis kecamatan Bandar kabupaten Batang (2) Bagaimana nilai spiritual yang terdapat pada Tari *Jaran Gribig* di desa Sibelis kecamatan Bandar Kabupaten Batang ; Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ; (1) Bentuk sajian Tari dan nilai spiritual *Jaran Gribig* yang mengandung makna spiritual (2) Makna spiritual yang terdapat pada Tari *Jaran Gribig* di desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Manfaat penelitian ini adalah (1) Memberikan informasi bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda sebagai pewaris dan penerus kebudayaan Bangsa (2) Memotivasi latihan pada kegiatan kesenian *Jaran Gribig*” (3) Memberikan motivasi untuk mempelajari tentang “Tari *Jaran Gribig*” dan berusaha menjaga kelestariannya (4) Menambah khasanah pengembangan keilmuan tentang “Tari *Jaran Gribig*”.

Hasil penelitian yang didapat yaitu Gerak tari pada kesenian tari *Jaran Gribig* merupakan tarian khas dari kabupaten Batang khususnya di Desa Sibelis dengan perincian gerak tari yang dapat dilihat dari unsur gerak tari, ragam tari dan deskripsi bentuk serta unsur-unsur pokok dalam tari. Bentuk sajian tari *Jaran Gribig* yang mengandung makna spiritual merupakan salah satu wujud dari perpaduan antara gerak tari yang dilakukan dengan mengikuti iringan musik gamelan. Bentuk tari *Jaran Gribig* tersebut diperpadukan dengan unsur mistik atau magis dimana hal tersebut tentunya menambah daya tarik akan Tari *Jaran Gribig* yang ada di desa Sibelis.

Saran bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang bentuk pertunjukan dari kesenian tari *Jaran Gribig* serta supaya tari dan tari *Jaran Gribig* di Desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang tetap berjalan dan dapat dilestarikan. Bagi masyarakat diharapkan lebih memiliki makna yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat akan Tari dan pesan moral yang positif, sehingga generasi muda akan lebih menginginkan untuk mempelajari Tari tersebut dan dapat dikemas dengan nuansa serta akulturasi antara peristiwa masa lampau dengan masa yang saat ini dijalani.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
INSTRUMEN PENELITIAN	xii
FOTO	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penulisan	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.4.1. Manfaat Praktis	7
1.4.2. Manfaat Teoritis	8
1.5. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.1.1. Spiritual	12

2.1.2. Nilai	14
2.1.3. Nilai Spiritual.....	16
2.1.4 <i>Jaran Gribig</i>	17
2.1.5. Bentuk Pertunjukan.....	18
2.1.6. Aspek – aspek dalam Pertunjukan	21
2.1.6.1. Pelaku.....	21
2.1.6.2. Gerak	22
2.1.6.3. Ruang	23
2.1.6.4. Garis	23
2.1.6.5. Volume.....	24
2.1.6.6. Level.....	24
2.1.6.7. Fokus Pandangan	24
2.1.6.8. Waktu.....	25
2.1.6.9. Tempo	25
2.1.6.10. Ritme	26
2.1.6.11. Durasi.....	26
2.1.6.12. Tata Rias.....	26
2.1.6.13. Tata Busana	27
2.1.6.14. Musik	28
2.1.6.15. Properti.....	30
2.1.6.16. Tempat Pertunjukan	30
2.1.6.17. Penonton dan Penikmat.....	31
2.2. Kerangka Berpikir.....	33

BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1. Pendekatan Penelitian	35
3.2. Lokasi Penelitian.....	36
3.3. Sasaran Penelitian	36
3.4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.5. Teknik Analisis Data.....	40
3.6. Pemeriksaan Keabsahan Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Gambaran Umum Desa Sibelis	43
4.2. Demografis Desa Sibelis	43
4.3. Potensi Tari	47
4.4. Kesenian Tari <i>Jaran Gribig</i> di Desa Sibelis	50
4.5. Sejarah Tari <i>Jaran Gribig</i>	52
4.5.1. Struktur Sajian Tari <i>Jaran Gribig</i>	54
4.5.2. Makna spiritual yang terdapat pada Tari <i>Jaran Gribig</i> di Desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang	71
BAB V PENUTUP.....	82
5.1. Kesimpulan.....	82
5.2. Saran	84

INSTRUMEN PENELITIAN

PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sibelis	45
Tabel 2 : Struktur Penduduk Desa Sibelis Menurut Pendidikan.....	46
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut.....	47
Tabel 4 : Urutan Ragam Gerak Tari <i>Jaran Gribig</i>	56



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 1. Gerak jongkok bersedekap dalam <i>Jaran Gribig</i>	54
Gambar 2. Bentuk Rias dan Busana.....	57
Gambar 3. Tata Busana Pemeran Tari <i>Jaran Gribig</i>	59
Gambar 4. Alat Musik Gong.....	60
Gambar 5. Alat Musik Kendang.....	61
Gambar 6. Media <i>Jaran Gribig</i>	66
Gambar 7. <i>Jaran Gribig</i>	66
Gambar 8. Alat Musik Pengiring <i>Jaran Gribig</i>	67
Gambar 9. Jajan Pasar.....	69

INSTRUMEN PENELITIAN

	Halaman
A. Pedoman Observasi	81
B. Pedoman Wawancara	81
C. Pedoman Dokumentasi.....	83



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari *Jaran Gribig* merupakan tari rakyat di wilayah Kabupaten Batang. Keberadaannya saat ini masih bertahan ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan masih seringnya dijumpai pada berbagai acara yang diselenggarakan oleh masyarakat seperti pada pelaksanaan upacara adat, peringatan hari besar nasional, selamatan desa. Selain itu, Tari *Jaran Gribig* juga sering digelar oleh masyarakat yang mempunyai hajat seperti pada upacara pernikahan dan khitanan.

Bentuk pertunjukan Tari *Jaran Gribig* dalam acara pernikahan maupun khitanan sama seperti pertunjukan Kuda lumping. Tari *Jaran Gribig* berdiri pada tahun 1965. Sejak awal tari ini mempunyai nama *Jaran Gribig*, namun sekarang lebih dikenal dengan nama Tari Kuda Lumpung. Mbah Kadir merupakan pelatih sekaligus pencipta Tari *Jaran Gribig*, di desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang yang menciptakan Tari ini dengan tujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terutama generasi muda dalam pengembangan tari asli Kabupaten Batang. Tari *Jaran Gribig* memiliki tiga unsur pembangun yang tidak bisa dipisahkan. Ketiga unsur dalam Tari *Jaran Gribig* yaitu gerakan tari, *tembang* atau lagu, musik pengiring. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Gerak para penari dan pemusik yang mengiringinya menjadi pusat perhatian pada

pertunjukan Tari *Jaran Gribig*. Ketiga unsur tersebut saling dipadukan sehingga akan melahirkan suatu keunikan atau ciri khas tersendiri dalam Tari *Jaran Gribig*.

Tembang-tembang yang dilantunkan oleh seorang *Sindhen* dalam pertunjukan Tari *Jaran Gribig* senantiasa diiringi oleh musik. Musik untuk mengiringinya cukup sederhana, biasanya hanya terdiri dari gong dua buah, tete satu buah, Angklung satu set, dan kendhang. Iringan musik tersebut merupakan sarana untuk memeriahkan suasana pertunjukan dan menambah daya tarik penonton untuk melihat pertunjukan Tari *Jaran Gribig*.

Pertunjukan Tari *Jaran Gribig* terdapat nilai spiritual yang terkandung didalamnya. Nilai spiritual sangatlah menarik jika diperhatikan, terdapat nilai mistis, nilai moral, nilai agama. Ini dapat dilihat dari kebersamaan, solidaritas dan kerukunan para pemain dan warga. Indikator nilai moral tersebut dapat dilihat dari kebersamaan, solidaritas dan kerukunan para pemain dan warga. Sedangkan indikator nilai agama dapat dilihat dari syair-syair yang berbentuk *Sholawatan* yang pada dasarnya sebagai sarana manusia untuk mengagungkan dan mendekatkan diri kepada ALLAH SWT. Ketiga nilai tersebut sangat mendidik bagi masyarakat luas. Nilai yang dapat mendidik anak-anak pada usia dini, membentuk karakter masyarakat, mendidik masyarakat taat dalam beragama dan mendidik para pemuda desa untuk hidup disiplin.

Nilai spiritual Tari *Jaran Gribig* berguna sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat kepada masyarakat penikmat Tari *Jaran Gribig*. Apabila disimak secara mendalam nilai yang terkandung dalam *Jaran Gribig* dapat

diketahui melalui gerak-gerak tari, *tembang* atau nyanyian dan musik yang mengiringinya mengandung nasehat atau himbauan serta nilai pendidikan bagi masyarakat luas. Namun kenyataan yang ada dalam masyarakat adalah hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahui tentang makna nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Tari *Jaran Gribig*.

Nilai yang ada biasanya memiliki makna-makna yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Nilai spiritual *Jaran Gribig* yang isinya berupa nilai moral, nilai agamis, nilai mistis, kadang kala dasar untuk memanggil roh-roh makhluk halus, juga berisikan kritikan-kritikan sosial yang ditujukan pada masyarakat. Kritikan sosial itu melambangkan tentang perlawanan rakyat kecil terhadap elit (pemerintahan/penguasa) yang tercermin dari gerak tari tersebut. Penyampian nilai spiritual yang bersifat nilai dasar, kadang juga sebagai sarana interaksi tentang pesan-pesan moral bagi masyarakat, pesan ini tergambar dari sosok *Jaran/kuda* yang menggambarkan suatu sifat keperkasaan yang penuh semangat, pantang menyerah, berani dan selalu siap dalam kondisi serta keadaan apapun, sedangkan *Gribig/anyaman* ini memiliki makna, dalam kehidupan manusia ada kalanya sedih, susah dan senang, seperti halnya dengan anyaman bambu kadang diselipkan ke atas kadang diselipkan ke bawah, kadang ke kanan juga ke kiri semua sudah ditakdirkan oleh yang kuasa, tinggal manusia mampu atau tidak menjalani takdir kehidupan yang telah digariskan-Nya, sehingga masyarakat merasa terhibur dan sejenak melupakan masalah yang dihadapi sehari-hari. Tari *Jaran Gribig* tidak hanya sebagai hiburan saja, namun nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya yang dapat difungsikan sebagai sarana

untuk memelihara sejarah dan melestarikan budaya lokal. Nilai moral yang mempunyai fungsi untuk menyampaikan nasehat bagi masyarakat dapat ditangkap melalui gerak-gerak tari dan iringan musik. Hal ini bertujuan agar masyarakat mudah untuk memahami nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Gerak-gerak tari dibuat semenarik mungkin agar masyarakat bisa lebih mudah menangkap maksud dari nasihat-nasihat yang disampaikan melalui tarian *Jaran Gribig*. Semakin menarik tarian yang digerakkan oleh para penari akan semakin menarik minat masyarakat. Jika masyarakat sudah tertarik dan menyukai dengan tarian-tarian *Jaran Gribig* maka pesan atau nasihat yang ada di dalam tarian tersebut akan semakin mudah untuk dipahami.

Nilai agamis yang mempunyai fungsi sebagai media dakwah tersaji dalam tembang yang berjudul shalawatandan *ilir-ilir*. *Tembang-tembang* yang bernuansa religius sangat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, serta masyarakat. *Tembang* yang dilantunkannya bernuansa religi diharapkan masyarakat senantiasa mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu suasana religi dibangun saat *sindhen* sedang melantunkan *tembang* yang bernuansa religi. Nilai agamis ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nasehat atau pesan yang sangat penting. Selain memiliki nilai agamis yang sangat kental, pertunjukan tarian *Jaran Gribig* juga mengandung nilai mistis didalamnya.

Nilai mistis atau magis merupakan nilai yang memiliki fungsi memanggil roh-roh leluhur berisi permohonan dan perintah kepadanya. Selain itu unsur-unsur yang digunakan dalam *mantra* yang berfungsi untuk memberikan efek magis dan

suasana misteri. Unsur–unsur yang terdapat dalam *mantra* yaitu *tembang-tembang* atau nyanyian-nyanyian yang dilantunkan oleh *sindhen*. *Mantra* dalam lantunan Tari *Jaran Gribig* bermakna menegaskan suatu hal secara misteri untuk menimbulkan efek magis lewat unsur pembangun *mantra* dan perlambangan dalam *mantra*. Lantunan *mantra* dalam *Jaran Gribig* langsung dibacakan lewat *tembang-tembang* yang dinyanyikan oleh *sindhen*. *Tembang* sekaligus *mantra* bertujuan mempertegas struktur dan makna pada *mantra* Tari *Jaran Gribig*.

Masyarakat desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang pada umumnya masih sangat mendukung keberadaan Tari *Jaran Gribig*. Namun pada penerapannya, masyarakat hanya mengetahui Tari *Jaran Gribig* sebagai hiburan semata tanpa mengetahui struktur dan makna yang terkandung di dalamnya. Kehadiran Tari *Jaran Gribig* yang bernilai hiburan tersebut diharapkan dapat dinikmati masyarakat secara keseluruhan. Menikmati pertunjukan tari semestinya tidak hanya menikmati saja tetapi juga mengerti nilai spiritual dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Akan lebih bermakna apabila masyarakat dapat mengetahui tentang nilai spiritual pada Tari *Jaran Gribig* dan makna yang terkandung dalam setiap pertunjukan yang berlangsung. Jika masyarakat mengetahui bagaimana nilai spiritual dan makna yang terkandung pada tari ini, maka membuat masyarakat akan lebih menghargai warisan budaya leluhur dan melestarikan tari tradisional yang terdapat di daerahnya.

Hasil penelitian sebelumnya tentang Fungsi dan Nilai Spiritual Pada Tari Dalam Upacara Benta-Benti menunjukkan bahwa tari dalam upacara Benta-Benti mempunyai fungsi dan nilai tersendiri bagi masyarakat Desa Siandon Kecamatan

Larangan, Kabupaten Brebes. Fungsi tari dalam upacara Benta-Benti meliputi fungsi individu, sosial dan ritual. Sedangkan nilai spiritual pada tari dalam upacara Benta-Benti, meliputi nilai religi, kepercayaan, keyakinan, sugesti dan supranatural. Tanggapan masyarakat mengenai nilai spiritual tari dalam upacara Benta-Benti, peneliti mendapatkan dua pendapat masyarakat (1) masyarakat yang mempercayai nilai spiritual pada upacara Benta-Benti dan penyajian tari di dalamnya. (2) masyarakat yang tidak mempercayai nilai spiritual pada upacara Benta-Benti dan penyajian tari di dalamnya, sebagai ritual peminta hujan.

Penelitian tentang nilai-nilai yang terdapat dipertunjukkan Tari *Jaran Gribig* ini difokuskan pada nilai spiritual apa saja yang dilakukan oleh paguyuban Tari *Jaran Gribig* yang terdapat di desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Hal tersebut dikarenakan Tari *Jaran Gribig* merupakan tari khas Kabupaten Batang yang sampai saat ini masih ada dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk sajian dalam Tari *Jaran Gribig* di Desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang?
2. Bagaimana nilai spiritual yang terdapat pada Tari *Jaran Gribig* di Desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang?

1.3. Tujuan Penulisan

Usaha penelitian diarahkan untuk mengungkapkan sejumlah data mengenai seni pertunjukan Tari *Jaran Gribig* di Desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Bentuk sajian Tari dan nilai spiritual *Jaran Gribig* yang mengandung makna spiritual.
2. Makna spiritual yang terdapat pada Tari *Jaran Gribig* di Desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat penelitian antara lain :

1.4.1. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, dapat mengetahui pengetahuan dan wawasan tentang Tari *Jaran Gribig* yang berkembang di Desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.
- b) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda sebagai pewaris dan penerus kebudayaan Bangsa, dan dapat mengembangkan Tari *Jaran Gribig* sebagai tari identitas daerah.

- c) Bagi paguyuban seni *Jaran Gribig*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi latihan pada kegiatan pembelajaran tentang “Kesenian *Jaran Gribig*” di Desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.
- d) Bagi generasi penerus dapat memberikan motivasi untuk mempelajari tentang “Tari *Jaran Gribig*” dan berusaha menjaga kelestariannya.

1.4.2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini mampu menghasilkan manfaat teoretis, yaitu dapat memberikan sumbangan pikiran pada penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan “Tari *Jaran Gribig*”. Manfaat teoretis lainnya adalah untuk menambah khasanah pengembangan keilmuan tentang “Tari *Jaran Gribig*”, serta sebagai pertimbangan penelitian yang sejenisnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penulisan skripsi ini, maka penulis membagi sistematika penulisan kedalam beberapa bagian. Secara garis besar sistematika penulisan penulis bagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Bagian awal ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman penguji, halaman motto, halaman persembahan, halaman sari, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, serta halaman lampiran.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini akan diuraikan tentang konsep-konsep sebagai landasan teori yang meliputi, bentuk pertunjukan Tari *Jaran Gribig* (gerak, iringan, rias, busana, tempat pentas, tata lampu, dan properti), dan nilai-nilai spiritual (nilai moral, nilai agamis dan nilai mistis).

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan analisis data.

BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pada bab ini dibahas tentang gambaran lokasi penelitian, gambaran mata pencaharian penduduk lokasi penelitian, bentuk pertunjukan Tari *Jaran Gribig*, nilai-nilai spiritual Tari *Jaran Gribig*.

BAB V. Kesimpulan dan Saran

Berisikan rangkuman dari hasil penelitian yang ditarik dari analisis data dan pembahasan serta saran berisikan masukan-masukan dari peneliti untuk perbaikan yang berkaitan dengan penelitian.

3. Bagian akhir

Bagian ini terdapat daftar pustaka yang berkaitan dengan penelitian dan lampiran yang memuat kelengkapan-kelengkapan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian hasil penelitian-penelitian yang relevan mengenai “Bentuk sajian dan Nilai Spiritual pada pertunjukkan tari *Jaran Gribig* di Desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang”. Peneliti menggunakan beberapa Kajian Pustaka untuk mengetahui hubungan dan perbedaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan peneliti agar tidak terjadi salah penafsiran diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan Evi Diyan Utami (2016) dengan judul “Kajian Interaksi Simbolik Pertunjukkan Kesenian Jaran Kepang Setyo Langon Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat”. Objek penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan bentuk kesenian Jaran Kepang, proses terjadinya interaksi simbolik antara pemain dan penonton, dan menjelaskan simbol-simbol yang ada dan digunakan untuk membentuk interaksi simbolik antara pemain dan penonton. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pertunjukkan Jaran Kepang dengan objek yang sama yaitu tentang kesenian Jaran Kepang. Perbedaan penelitian ini antara lain peneliti ini meneliti tentang interaksi simbolik antara pemain dan penonton, sedangkan kajian dalam peneliti ini adalah nilai spiritual pada pertunjukkan *Jaran Gribig*. Penelitian mengenai Kuda Kepang oleh W. Lies Apriani dengan judul “Tari Kuda Kepang

Perkembangan dan Estetikanya” (tahun 2002) dalam buku Jurnal Kebudayaan Kabanaran tahun 2002 mengungkapkan hasil penelitian Jathilan pada awalnya dipertunjukkan dalam rangka upacara ritual seperti bersih desa, kemudian mengalami perubahan menjadi tontonan yang bersifat sekuler. Tahun 1945-an pertunjukkan Jathilan lebih menekankan pada sajian kemampuan dan kekuatan yang bersifat supranatural (*ndadi*). Perkembangan selanjutnya Jathilan/Kuda Kepang memunculkan Barongan dan Dhadhak Merak atau dikenal dengan seni Reog. Tari Kuda Kepang difungsikan juga sebagai pengiring pengantin pria menuju kerumah pengantin wanita. Pada perkembangan kini seni Reog atau Jathilan sebagai penyambut tamu. Seni Jathilan berkaitan dan tuntutan estetika penontonnya terlihat dari unsur kesederhanaan dan ciri khas kesenian rakyat dari sisi iringan, koreografi, maupun tata rias dan busana.

Penelitian yang ketiga, penelitian yang dilakukan Esti Kurniawati (2017) dengan judul “Estetika tari Kudang Kedang Desa Peniron Kabupaten Kebumen”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai estetika tari Kuda Kepang yang terdapat pada gerak tari, iringan tari, tata rias dan busana tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian tari Jaran Kepang ini mempunyai bentuk penyajian yang meliputi tiga bagian yaitu awal pertunjukan, inti pertunjukan dan akhir pertunjukan. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti kajian kesenian Jaran Kepang. Perbedaan penelitin ini antar lain penelitin ini meneliti tentang nilai estetika kesenian tari Jaran Kepang dan

penelitian sebelumnya meneliti tentang interaksi simbolik pada kesenian Jaran Kepang.

Penelitian yang keempat, penelitian yang dilakukan Jovita Agni Priutami (2016) dengan judul “Struktur dan Fungsi Pertunjukkan Kuda Lumping Turonggo Cipta Budaya di Desa Gunungsari Kecamatan Bawang Kabupaten Batang”. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang struktur dan fungsi tari Kuda Lumping yang meliputi bentuk gerak, musik iringan, tata rias dan busana pada kesenian. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yang diteliti adalah kesamaan objek penelitian mengenai struktur dan fungsi serta berkaitan dengan kesenian Jaran. Perbedaannya terletak pada pembahasan subjek dimana penelitian sebelumnya hanya fokus pada struktur dan fungsi yang meliputi gerak, iringan, tata rias, dan busana sedangkan yang peneliti teliti membahas bentuk sajian dan nilai spiritual secara keseluruhan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Spiritual

Kata spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata sifat yang berasal dari kata benda “spirit”. Spiritual dalam hal ini adalah sesuatu yang *tidak material (immaterial)* yang ada dalam badan manusia. Jantung, paru, ginjal dan organ-organ juga berada dalam diri manusia, tetapi sifatnya material yang dapat dilihat dan diraba (<http://kbbi.web.id/spiritual>).

Spirit merupakan kekuatan yang nyata tetapi tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat dan tidak dapat dibau. Kekuatan mistik juga sama, yakni ada

tetapi tidak dapat dilihat. Gaya tarik bumi itu ada tetapi tidak dapat dilihat juga. Semua itu adalah kekuatan yang sifatnya *immaterial*. Ada berbagai pemahaman kata „spirit“ , dalam kehidupan sehari-hari. Ada yang menterjemahkan kata spirit dengan kata *jiwa, roh* dan kekuatan-kekuatan magis yang lain. Secara awam, mungkin kata *spiritual* dapat diterjemahkan dengan yang *bersifat kejiwaan*. Kata „jiwa“ itu sendiri juga sering membingungkan. Ada kata „jiwa“ yang dikaitkan dengan pengertian „nyawa“ dan ada yang dikaitkan dengan pengertian *spirit*.

Spiritualisme adalah agama penyembah sesuatu (zat) yang gaib yang tidak tampak secara lahiriah, sesuatu yang tidak tampak dilihat dan tidak berbentuk (Kahmad,2002:36).

Agama merupakan ajaran tentang *philosophy and way life*. Pandangan filosofis-filosofis adalah gambaran menyeluruh, prinsip dasar, atau *word view(weltanschauung)* tentang kehidupan yang dijadikan pedoman atau pegangan oleh pribadi dan masyarakat dalam menjalani hidup dan kehidupan mereka (Agus, 2006: 57).

Durkehim dalam Agus (2006) membicarakan fenomena agama dan sistem Tari menarik karena hubungan yang erat antara keduanya. Seni dikalangan primitive jelas merupakan ekspresi kepercayaan mereka.

Rumusan Nilai Spiritual dalam penelitian ini :

1. nilai kebenaran : bersumber dari akal manusia
2. nilai keindahan : bersumber dari akal unsur rasa manusia (perasaan, estetis)

3. nilai moral : bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika)
4. nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak.

2.1.2 Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *Valere*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, atau nilai dimaknai sebagai harga. Ketika kata tersebut sudah digabungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung didalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam (Rachman, 2011:7). Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dua orang filsuf Jerman, yaitu Windelbend (1915) dan Rickert (1936) menyimpulkan bahwa kehidupan manusia digerakan oleh empat nilai dasar yaitu kebaikan, kebenaran, keindahan dan keutuhan.

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan wujud yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai.

Notonegoro dalam Kaelan (2000) menyebutkan adanya 3 macam nilai.

Ketiga nilai itu adalah sebagai berikut:

1. Nilai material, yaitu sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.

2. Nilai vital, yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian meliputi :

- a. Nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia.
- b. Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur keindahan manusia.
- c. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
- d. Nilai Religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.

Nilai-nilai dalam Kesenian *Jaran Gribig* digambarkan sebagai berikut:

- a. Melalui seni tari pada dasarnya adalah lambang keindahan hubungan manusia dengan sang pencipta dengan selalu mendekatkan diri padanya.
- b. Unsur musik sebagai instrument tari mengajak kita untuk sekedar menghayati dan merenungkan diri pribadi pendengarnya agar selalu menjaga agar tidak berbuat dosa.
- c. Unsur lagu atau syair dalam pementasannya berisi menasehati dan petunjuk bagi manusia dari semua kesalahan.
- d. Unsur busana juga dimanifestasikan sebagai penutup aurat.
- e. Melalui seni manusia mampu membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar sekaligus mampu dalam mengembangkan

segala potensi yang ada pada dirinya untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul di dalam kehidupannya.

- f. Sebagai media berkomunikasi melalui beragam bahasa di samping bahasa verbal. Bahasa yang dimaksud di sini adalah bahasa untuk berekspresi dan berkomunikasi secara rupa, bunyi, gerak dan keterpaduannya.
- g. Menumbuhkan jiwa semangat karena tarian dan gerakan dari seorang pemain
- h. Salah satu sarana untuk menjaga warisan budaya agar tidak diklaim oleh para penjajah budaya.
- i. Mengajarkan kepada penerus generasi agar senantiasa berkreasi.
- j. Memberikan kontribusi tambahan penghasilan pada masyarakat dengan jalan yang benar.
- k. Seni memiliki arti penting bagi pendidikan sebagai media transformasi sekaligus internalisasi nilai-nilai pendidikan pada diri masyarakat. Seni dengan segala sifat yang dimilikinya dapat mengembangkan kemampuan dasar manusia yang meliputi fisik, penceptual intelektual, emosional, sosial, kreatifitas dan astetik.
- l. Sebagai permainan yang khas dan enerjik sehingga dapat memompa semangat yang membara dan akan berpengaruh pada meningkatnya kesehatan.
- m. Transformasi dan internalisasi pendidikan melalui seni dapat dilakukan, misalnya dengan melalui media seni musik, seni

bermain, seni suara dan sebagainya. Berbagai macam seni akan membuat sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai lebih menyentuh dan bisa di tangkap dan di terima dengan baik dan maksimal.

2.1.3 Nilai Spiritual

Spiritual berasal dari kata spirit. Spirit mengandung arti semangat atau sikap yang mendasari tindakan manusia. Spirit sering juga diartikan sebagai ruh atau jiwa yang merupakan sesuatu bentuk energi yang hidup dan nyata. Meskipun tidak kelihatan oleh mata biasa dan tidak mempunyai badan fisik seperti manusia, spirit itu ada dan hidup. Spirit bisa diajak berkomunikasi sama seperti kita bicara dengan manusia yang lain. Interaksi dengan spirit yang hidup itulah sesungguhnya yang disebut spiritual. Oleh karena itu spiritual berhubungan dengan ruh atau

spirit. Spiritual mencakup nilai-nilai yang melandasi kehidupan manusia seutuhnya, karena dalam spiritual ada kreativitas, kemajuan, dan pertumbuhan (Widi, 2008: 85).

Konsep manusia dalam seni dihubungkan pada dua sifat yaitu psikologis dan spiritual, sifat psikologis adalah sifat yang ada pada masing-masing jiwa manusia, sedangkan sifat spiritual adalah sifat abstrak atau gaib bukan daya cipta melainkan daya rasa yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu (Hadi, 2000: 2).

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan oleh Hadi (2000: 2), dapat ditarik kesimpulan bahwa spiritual didominasi oleh kepercayaan dan keyakinan individu pada suatu hal. Kepercayaan merupakan suatu keyakinan terhadap sesuatu dari dalam diri manusia, kepercayaan lebih mengacu pada hal-hal yang bersifat batin atau tidak nyata.

2.1.5. Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai penciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya kedalam bentuk fisik yang ditangkap indra. Bentuk yang dimaksud adalah fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkap seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang *wigati*.

Berbicara bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk (Jazuli, 2008: 7). Bentuk dalam abstraknya adalah struktur. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, jadi berbicara tentang bentuk berarti berbicara tentang bagian-bagian. Demikian berbicara mengenai bentuk penyajian juga bentuk pertunjukan (Royce dalam Indriyanto, 2002: 15).

Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-

estetik yang berkembang sesuai perkembangan zaman dan wilayah di mana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang (Susetyo, 2007: 1).

Kajian bentuk pertunjukan adalah tata hubungan antara bagian dalam satu keseluruhan dalam suatu penyajian. Dalam suatu pertunjukan terdapat beberapa elemen yang mendukungnya. Apabila salah satu elemen mengalami perubahan maka elemen yang lain akan turut berubah sehingga kesatuan bentuk itu akan tetap terjaga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan adalah sebuah kajian tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari yang meliputi elemen-elemen atau unsur-unsur yang mendukung pertunjukan. Elemen / unsur yang mendukung pertunjukan adalah :

1. Gerak

Unsur pokok tari adalah gerak, gerak tari merupakan fungsional dari tubuh (gerak bagian kepala, kaki, tangan, dan badan). Fungsi gerak yang dihasilkan oleh tubuh manusia pada dasarnya dapat dibedakan menjadi gerak keseharian, olahraga, gerak bermain, bekerja, dan gerak sehari-hari. Pada khususnya, tari lebih menekankan kepada gerak untuk berkesenian, di mana gerak dalam tari merupakan gerak yang sudah ditata indah. Gerakan bersifat lembut dan mengalir, serta terputus-putus dan tegas merupakan pola

gerak yang menjadi ciri pembeda antara gerakan tari putra dan tari putri. Gerak dapat dibedakan menjadi: gerak maknawi, murni atau wantah, imitatif, dan imajinatif.

- a. Gerak imitatif adalah gerakan tari yang dihasilkan dari eksplorasi gerak tiruan dari alam.
- b. Gerak imajinatif adalah gerak yang dihasilkan rekayasa manusia tertentu.
- c. Gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung arti, tetapi masih mempunyai unsur keindahan atau estetika.

2. Properti

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk pementasan tari. Properti tari pada dasarnya dapat digunakan untuk memberikan keindahan bentuk harapan tari secara baik, agar kesan garapan tari akan lebih sempurna. Penggunaan properti tari harus mempertimbangkan jenis, fungsi, dan asas pakai properti secara baik dan benar. Hal ini dikarenakan proporsi penggunaan properti tari secara mendasar menentukan penguasaan keterampilan penari secara pokok. Kualitas penguasaan penari atas properti tari yang digunakan, menjadi salah satu teknik tari yang dibutuhkan dalam format garapan tari yang berkualitas. Properti tari banyak ragam, bentuk, dan jenisnya. Properti yang sering digunakan antara lain meliputi selendang (sampur), kipas, rebana, payung, tongkat, keris, cundrik, pedang, mandau, tombak, gendang, piring, panah, dan lain-lain.

2. Iringan

Iringan dalam tari adalah pasangan yang serasi dalam membentuk kesan sebuah tarian. Keduanya seiring dan sejalan sehingga hubungannya sangat erat dan dapat membantu gerak lebih teratur dan ritmis. Musik yang dinamis dapat menggugah suasana sehingga mampu membuat penonton memperoleh sentuhan rasa atau pesan tari. Oleh karenanya tari tersebut komunikatif.

4 Tata Busana/Kostum

Keberadaan kostum dalam sebuah pertunjukan bersifat mutlak, karena pada dasarnya suatu tarian dapat terungkap dengan sempurna, jika seluruh unsur pendukung hadir di dalamnya. Salah satu unsur pendukung yang penting dalam suatu tarian adalah tata busana/kostum. Busana tari berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari secara umum terdiri atas baju, celana, kain, selendang, ikat kepala, mahkota, dan lain-lain. Tata busana untuk keperluan pementasan tari biasanya dirancang khusus sesuai dengan tema tarinya. Alternatif bahan untuk pembuat busana tari bermacam-macam, dapat terbuat dari kain, kertas, plastik, daun atau apa saja yang ada di sekitar kita, yang dapat dimanfaatkan untuk bahan busana tari. Dalam tari tradisional, pada umumnya desain busana tari tidak jauh berbeda dengan busana adat setempat.

5 Tata Pentas/Panggung

Tata pentas adalah penataan pentas untuk mendukung pertunjukan tari. Tata pentas bukan hanya untuk kepentingan pencapaian efek artistik, namun juga berfungsi untuk membantu penciptaan suasana yang terkait dengan konsep tari. Di atas pentas biasanya dilengkapi dengan seperangkat benda-benda dan alat yang berhubungan dengan tari, yang disebut dengan setting. Pentas yang dipahami dalam pengertian tempat menari dikenal dengan istilah panggung yang memiliki dua jenis, yaitu jenis panggung tertutup dan terbuka. Jenis panggung tertutup disebut dengan prosenium. Cirinya para penari atau pemain hanya dapat dilihat dari satu arah pandang. Panggung tertutup berada dalam suatu ruangan yang disebut dengan auditorium. Panggung terbuka adalah panggung yang berada di tempat terbuka dan tidak beratap. Bentuknya bermacam-macam, yaitu berbentuk arena, pendopo, di halaman pura, di halaman rumah atau di lapangan. Ciri panggung terbuka adalah pemain atau penari dapat dilihat dari berbagai arah pandang.

2.1.6. Aspek-aspek dalam Pertunjukan

Menurut Jazuli dalam buku Teori Kebudayaan (2001:7), aspek pokok pembentuk tari adalah gerak, ruang dan waktu. Jalinan ketiga aspek tersebut akan semakin tampak jelas apabila diperhatikan dalam tarian kelompok. Didalam tarian kelompok keterkaitan struktur yang muncul bukanlah penari yang satu dengan penari yang lainnya mampu

mengkoordinasikan gerak sesuai dengan tempat yang telah ditetapkan, melainkan penari juga harus mengikatkan dengan unsur keruangan. Karya tari menjadi berhasil dan layak untuk dipertunjukkan karena didukung aspek pertunjukan. Diperkuat teori bahwa aspek-aspek meliputi pelaku, gerak, musik, tata rias dan busana, properti, tempat pertunjukan dan penonton. Aspek-aspek seni pertunjukan antara lain:

2.1.6.1 Pelaku

Semua jenis seni pertunjukan tentunya memerlukan penyajian sebagai pelaku atau seniman yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk mempertengahan atau penyajian bentuk seni pertunjukan. Pelaku secara abstrak berarti pemeran atau pemain. Beberapa seni pertunjukan tertentu ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki saja, atau pelaku perempuan saja, dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Demikian pula dalam hal atau umur pelaku seni pertunjukan juga bervariasi.

Seorang penari haruslah memiliki enam kemampuan yaitu: bakat gerak, kemampuan dramatic, rasa pentas atau rasa ruang, rasa irama, daya ingat dan komposisi menarik (Murgiyanto, 1993: 14). Sebuah tarian menarik pemirsa karena dilakukan oleh penari yang memiliki keterampilan gerak yang tak dimiliki manusia biasa. Karenanya untuk menjadi seorang penari

professional dibutuhkan ketekunan mengikuti latihan yang memerlukan proses panjang (Murgiyanto, 2002: 14). Pertunjukan seni lebih banyak menampilkan jenis rupa, sastra, dan seni pertunjukan yang didalamnya terdapat seniman karya seni dan penikmat seni seperti yang dikemukakan oleh Bastomi (1990:42) dengan menampilkan peraga, yaitu seni akan dapat dinikmati, dihayati selama berlangsung sehingga akan terjadi suatu kepuasan antara penyaji dan penikmat.

2.1.6.2. Gerak

Gerak adalah penalamannya fisik yang pokok dari manusia, dimana setiap manusia selalu bergerak. Gerak merupakan anggota-anggota badan manusia yang telah berbentuk kemudian digerakkan, gerak ini dapat sehari-hari atau bersambung dan bersama-sama (Kusudiarjo, 2000: 11).

Gerak dalam tari adalah sebagai bahan baku tari. Oleh karena itu gerak yang ada dalam tari adalah gerak yang sudah distilisasi. Stilisasi gerak yaitu merubah gerak wantah dan gerak tidak wantah, baik gerak itu diperhalus maupun dirobak (distorsi) dari yang biasanya (Soedarsono, 1976: 15).

Semua tarian sederhana yang mempunyai sifat magis atau mistis dan sacral atau suci, hanya diselenggarakan pada upacara-upacara agama dan adat saja. Gerak tariannya sangat sederhana hanya terdiri

atas depakan-depakan kaki, langkah-langkah kaki yang sederhana, ayunan tubuh, serta gerakan-gerakan kepala dengan tekanan-tekanan tertentu. Tarian sederhana lebih merupakan ungkapan-ungkapan kehendak atau keyakinan, semua gerak dimaksudkan untuk tujuan tertentu seperti misalnya untuk mendatangkan hujan, akan melakukan perburuan, upacara kelahiran, perkawinan serta kematian. (Soedarsono,1978:29).

2.1.6.3. Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak sampai gerak yang terjadi didalamnya mengintrodukir waktu dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari geraknya (Hadi, 1996: 13).

Penari dapat bergerak karena adanya ruang gerak. Masalah ruang dalam tari bagi seorang penari merupakan posisi dan dimensi potensial. Posisi meliputi kedudukan tinggi rendah seorang penari terhadap lantai pentas dan terhadap arah dimana ia bergerak (Ellfeidt dalam Murgiyanto, 1997: 6). Hal-hal yang berkaitan dengan ruang, antara lain: garis, volume, arah, level, dan focus pandangan.

2.1.6.4. Garis

Garis yang dimaksud disini adalah garis yang diciptakan dari lintasan gerak yang berlangsung dalam suatu gerak. Garis-garis gerak

dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain pada garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu garis lurus, yang memberikan kesan sederhana dan kuat. Garis lengkung memberikan kesan lembut, tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan tenang dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis.

2.1.6.5. Volume

Desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar, dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau isi keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari. Volume yang sering ditemukan pada Tari yang bersifat mistik adalah volume yang kuat dan lebar, karena dalam Tari yang bersifat mistik gerakntya tidak teratur dan diluar akal manusia seperti lompat-lompat, berguling-guling dan merentangkan tangan, sehingga volumenya kuat dan lebar.

2.1.6.6. Level

Analisis arah dan level harus dibedakan apakah yang dianalisis itu gerak atau penyangga. Gerak (gesture) biasanya digambarkan sebagai gerak yang menuju ke satu tempat atau satu tujuan, sedangkan langkah adalah gerak yang meninggalkan satu tempat penyangga ke

tempat penyangga yang lain (Soedarsono, 1978: 15). Menurut Laban dalam Indtiyanto (2001:13) Laban membedakan tiga level penyangga, yaitu level rendah, tengah, dan tinggi. Level rendah adalah level kaki penyangga dalam posisi merendah (mendhak), yaitu tungkai ditekuk pada lutut, dan kaki menapak seluruhnya. Level tengah yaitu level kaki penyangga dalam keadaan biasa, tungkai lurus dan kaki menapak seluruhnya. Level tinggi adalah level kaki penyangga dengan posisi kaki berjingkat (jinjit) yaitu tungkai lurus dan kaki berjingkat (jinjit).

2.1.6.7. Fokus Pandangan

Fokus pandangan yang ditunjukkan kepada penari yang menjadi pusat perhatian pada penonton dapat diterapkan pada tari kelompok (Murgiyanto, 1983). Misalnya dalam pertunjukan ada lima orang penari, empat orang penari memusatkan perhatian yang sama pada penari nomer tiga, maka penonton juga ikut memusatkan perhatian kepada penari nomer tiga tersebut.

2.1.6.8. Waktu

Waktu adalah durasi yang digunakan atau ditempuh dalam melakukan latihan oleh tubuh dan idealnya dalam waktu yang stabil, misalnya satu hari satu kali (Bisri, 2001:63). Waktu apabila ditinjau sebagai suatu pengalaman secara

langsung berkaitan dengan ritme tubuh dan ritme lingkungan. Waktu tidak selayaknya dipahami secara teknis yaitu dari menit ke menit atau dari jam ke jam.

Menurut Hadi (1996:30) struktur yang meliputi yaitu tempo, ritme, dan durasi. Tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Ritme dipahami dalam gerak sebagai pola hubungan timbal balik atau perbedaan jarak waktu cepat lambat. Durasi dipahami sebagai jangkauan waktu berapa lama gerakan itu berlangsung.

2.1.6.9. Tempo

Tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Desain tari dari segi waktu menurut Smith (1985:44) bahwa penata tari yang berhasil akan mempertimbangkan aspek gerak yaitu cepat, moderat dan lambat serta mencoba untuk menggunakannya dalam bentuk pola waktu yang menarik mempunyai relevansi dengan ide atau gagasannya dengan hubungannya dengan tari. Musik tari yang bersifat cepat akan dapat memberikan suasana tenang, rebut, bingung, ramai, lincah, dan agresif. Sedangkan bertempo sedang berkesan lembut, halus, tenang, religious, dan sedih. Musik tari yang bertempo sedang dapat juga berkesan riang, tenang, *religious*, santai, dan agung (Indriyanto, 2003: 14).

2.1.6.10. Ritme

Aspek ritme dipahami dalam gerak sebagai pada hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat lambat (Hasi, 1996: 30). Menurut Elisabeth R, Hayes (dalam Indriyanto, 2002: 14) mengatakan ritme dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu: 1) *Resultan Rhythm*, 2) *Rypsodiic Rhythm*, 3) *Syncoption Rhythm*. *Resultan Rhythm* adalah suatu ritme yang dihasilkan oleh dua buah ritme yang berbeda mantranya, sedangkan *Rypsodiic Rhythm* atau disebut dengan *Beath Rhythm* adalah suatu bentuk ritme yang tampak bebas atau tidak teratur sehingga kesannya gaduh, rebut, dan binggung. Kemudian *Syncoption Rhythm* adalah ritme yang degupannya jatuh pada beat (ketukan) yang tidak bias mendapatkan tekanan sehingga membawa kesan agung, hidup, dan wibawa.

2.1.6.11 Durasi

Durasi dipahami sebagai jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung (Hadi, 1996: 31). Durasi adalah seberapa lama musik atau iringan dalam suatu pertunjukan Tari. Berbeda dengan waktu, di mana waktu merupakan keseluruhan acara dari awal mulai sampai acara tersebut selesai. Durasi yang sedang, menjadikan penonton tidak bosan melihat tarian tersebut, begitu pula sebaliknya penonton tidak kecewa karena tarian tersebut terlalu singkat sehingga tidak dapat dinikmati.

2.1.6.12 Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Fungsi tata rias untuk merubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari (Jazuli, 2001: 105). Rias berfungsi memberi bantuan dengan jalan membeikan dandanan atau perubahan pada penari sehingga terbentuk suasana yang kena dan wajar (Harymawan, 1988: 134). Corson (1975) menyebutkan beberapa kategori rias yaitu: rias korektif (*Corrective make up*), rias karakter (*character make up*), dan rias fantasi (*fantasy make up*). Rias korektif adalah rias dengan cara mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orangnya. Rias karakter adalah rias untuk membentuk karakter tokoh tertentu. Rias fantasi adalah rias atas dasar fantasi seseorang.

Rias biasanya dipakai pada wajah penari dengan menggunakan alat-alat seperti bedak, alis-alis, lipstick, rus, dan sedo. Pemakaian rias ini dimaksudkan untuk memperindah atau mempercantik wajah penari seperti layaknya dalam tari-tari yang bersifat tontonan. Bahkan dalam sendratari misalnya, rias wajah banyak dipakai untuk memperkuat atau memperjelas peran dan watak tokoh cerita yang sedang ditarikan.

2.1.6.13 Tata Busana

Tata busana tari sering meuncul mencerminkan identitas atau khas suatu daerah yang menunjukkan dari mana tarian itu berasal.

Fungsi busana tari adalah mendukung tema atau isi tari, memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari dan sebagai pekegkapan pendukung yang memberi nilai tambah dalam segi estetika dan etika (Jazuli, 2008: 20). Penata busana tari secara teknis tidak berbeda dengan penata busana pada umumnya, namun tata busana untuk tari lebih menekankan orientasinya pada konsep koreografi, disamping ada pertimbangan praktis yaitu faktor peraga tarinya (Hidayat, 2005: 63).

Tata busana tari secara teknis tidak berbeda dengan penataan busana pada umumnya, namun tata busana untuk tari lebih menekankan orientasinya pada konsep koreografi, disamping ada pertimbangan praktis yaitu faktor peraga tarinya (Hidayat, 2005: 63). Busana adalah alat yang dipakai untuk menutupi bagian-bagian tubuh sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku. Pemakaian busana dalam tari lebih pada pertimbangan keindahan sesuai kebutuhan tarinya. Fungsi busana adalah untuk mendukung isi atau tema tarian dan untuk memperjelas peran-peran tertentu. Fungsi busana tari yang lain, yaitu sebagai pelengkap pendukung yang dapat memberi keindahan, mengangkat dan memberi perwatakan atau karakter, menjaga dan memberi nilai tambah pada segi estetika dan etika, menambah kecantikan dan ketampanan.

2.1.6.14 Musik

Musik yaitu ilmu atau seni menyusun nada atau suara diurutkan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:766). Musik dalam tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Musik atau suara dalam tari pada dasarnya dibedakan menjadi dua bentuk yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Bentuk internal adalah iringan tari yang berasal dari dalam diri penari itu sendiri seperti teriakan, tarik nafas dan hentakan kaki. Bentuk eksternal adalah iringan tari yang berasal dari luar diri penari. Iringan ini dapat berupa suatu yanyian instrument gamelan, orchestra musik, dan sebagainya (Jazuli, 1994:13)

Musik dalam tari berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana atau ilustrasi dan untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi gerak tari (Jazuli, 2001:102). Iringan memberi suasana atau ilustrasi seperti suasana sedih, gembira, agung, tegang, mencekam, dan bingung. Musik sebagai pengiring tari ada kaitanya antara keduanya, yaitu musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pemikat tari, dan musik sebagai ilustrasi tari.

a) Musik Sebagai Pengiring Tari

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga musik dalam hal ini sangat mendominasi musiknya. Penampilan dinamika musik sangat ditentukan oleh dinamika musiknya. Musik menyesuaikan kebutuhan tarinya. Biasanya gerak tari ada lebih dahulu baru musik menyesuaikan dengan tarinya.

b) Musik Sebagai Pengikat Tari

Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang dibuat sedemikian rupa sehingga pengikat tarinya. Dalam hal ini tari selalu menyesuaikan dengan bentuk pola musiknya,. Pada umumnya kategori ini tari menyesuaikan dengan musik yang telah ada lebih dahulu.

c) Musik Sebagai Ilustrasi Tari

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik tari dalam penyajiannya hanya bersifat ilustratif atau hanya sebagai penompang suasana tari. Musik dengan tari berjalan sendiri-sendiri tanpa ada ikatan dan tidak ada ketergantungan, namun bertemu dalam satu suasana. Dalam kaitannya dengan analisis tari, fungsi musik sebagaimana sudah dijelaskan dapat digunakan untuk sebuah tari.

2.1.6.15 Properti

Properti adalah kelengkapan yang tidak termasuk busana, tidak termasuk pula kelengkapan panggung, tetapi merupakan kelengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Properti juga berfungsi sebagai elemen tari yang menghidupkan tarian dan memberikan kesan yang mendalam bagi penikmat atau penonton. Properti merupakan pelengkap pertunjukan yang dipakai oleh sang penari saat pentas (Soedarsono, 1972:58). Properti dalam tari hendaknya disesuaikan dengan kondisi setempat, atau disesuaikan dengan keperluan tari itu sendiri. Properti tari yang akan selalu menunjang gerakan, seperti slendang atau soder, kipas, *paying*, saputangan, gada, tongkat, dan sebagainya (Rosyid, 1997:102). Properti yang dikenakan penari akan menjadi hidup karena gerakan dan getaran badan baik disengaja ataupun tidak disengaja (Nanik, 2008:115).

Property dalam istilah bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Pengertian itu mempunyai dua tafsiran yaitu properti sebagai *sets* dan properti alat bantu berekspresi. Doris Humphrey mengakui bahwa secara teknis, perbedaan antara properti dan *sets* sering kali sangat samar, yaitu hampir tidak tampak perbedaannya. Disamping itu properti juga sering kali hadir sebagai kostum.

2.1.6.16 Tempat pertunjukan

Bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas) di Indonesia kita dapat mengenal misalnya di lapangan terbuka atau arena terbuka, penonton bisa leluasa untuk menyaksikan pertunjukan seni sedang bentuk sajiannya disesuaikan dengan bentuk panggung dan petasnya. Pemanggungan merupakan istilah yang berasal dari luar Negara Indonesia, tetapi istilah tersebut nampaknya telah memasyarakat pada masa penjajah Belanda. Pemanggungan dipergunakan untuk menyebutkan suatu pertunjukan yang diselenggarakan atau diangkat diatas pentas guna dipertontonkan (Jazuli, 2008:25).

Suatu bentuk pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri (Suparjan, 1982:16). Penata panggung dipandang baik bila diarahkan untuk mendukung penampilan tarinnya, yaitu pendukung gerakannya (Jazuli, 2001:17). Bentuk-bentuk tempat pertunjukan antara lain bentuk lapangan terbuka dimaksudkan bahwa pertunjukan diselenggarakan pada tempat terbuka. Bentuk arena artinya tidak ada pembatas antara pemain dan penonton. Pendopo artinya para penonton dapat menonton dari tiga sisi yaitu sisi depan, sisi samping kiri, sisi samping kanan. Pertunjukan tari tradisional dilingkungan rakyat sering dipergelarkan di lapangan terbuka. Berbeda dengan kalangan bangsawan jawa, pertunjukan sering diadakan di pendopo yaitu suatu bangunan berbentuk joglo dan bertiang pokok empat tanpa penutup pada sisinya (Jazuli, 1994:20).

2.1.6.17 Penonton dan Penikmat

Penonton adalah salah satu komponen yang menentukan, oleh karena itu penonton harus diperhitungkan dalam rencana penyajian suatu seni pendukungnya, juga bagaimana tingkat apresiasi masyarakat pada keberadaan seni pertunjukan tersebut. Kedudukan penonton dalam penyajian seni pertunjukan tradisional sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pertunjukan.

Masyarakat merasa tertarik pada seni pertunjukan tersebut maka Tari tersebut akan hidup terus meskipun mengalami perubahan atau penyempurnaan. Maksudnya seni akan dapat menghayati selama berlangsungnya proses ungkap oleh pelakunya dan seni disajikan untuk dinikmati dan ditonton oleh halayak atau penonton. Jadi bentuk seni mendapat perhatian orang yang menyaksikan (Bastomi, 1992:42).

Berdasarkan teori Jazuli di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian Tari tradisional adalah wujud sebuah karya seni yang indah yang diwariskan secara turun temurun, ditampilkan secara berurutan dari awal hingga akhir yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan di dalamnya terkandung faktor-faktor yang kait mengkait saling bergantung satu dengan yang lainnya, yang meliputi urutan sajian, dan didukung beberapa faktor antara lain: pelaku, gerak, tata rias, tata busana, pola lantai, tata pentas, tata lampu, tata suara, properti, dan penonton.

Kerangka di atas dapat diuraikan bahwa dalam Tari *Jaran Gribig* terdapat nilai-nilai Spiritual dengan kajian pokok nilai spiritual dan bentuk pertunjukan Tari *Jaran Gribig* yang meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata pentas, tata lampu, dan properti. Dari kedua point tersebut terdapat nilai-nilai spiritual Tari *Jaran Gribig* yang akan dikaji.

Adapun sesuai dengan kerangka pemikiran di atas menunjukkan bahwa Tari *Jaran Gribig* yang berada di Desa Sibelis, Kecamatan Bandar Kabupaten Batang memiliki pesan dan peranan terhadap nilai spiritual yang disampaikan melalui bentuk pertunjukan berupa Tari *Jaran Gribig* tersebut. Nilai Spiritual yang terdapat dalam Tari *Jaran Gribig* meliputi Gerak yang merupakan faktor utama dari tari *Jaran Gribig* tersebut. Ulasan mengenai gerak dalam tari *Jaran Gribig* lebih lengkapnya akan diuraikan pada Bab 4 dalam skripsi ini.

Selain melalui gerak, Tari *Jaran Gribig* juga mendapat iringan dari alat musik tradisional Jawa yaitu gamelan. Faktor penunjang lainnya dalam mendukung pertunjukan *Jaran Gribig* yaitu pola tata riasan yang di gunakan oleh para pemain dan pemeran Tari *Jaran Gribig* tersebut menggambarkan peran dan pesan yang akan disampaikan oleh Tari *Jaran Gribig*.

Faktor selanjutnya yang menjadi bagian penting dalam Tari *Jaran Gribig* adalah tata busana dan properti yang digunakan oleh penari dalam pentas seni *Jaran Gribig*. Tata busana dan properti

memberikan efek nyata bagi penonton dalam mengaktualisasi mengenai alur cerita yang dibawakan sehingga mampu menikmati proses pertunjukan Tari *Jaran Gribig* sampai selesai. Mengenai Nilai spiritual dan bentuk pertunjukan Jaran Gribig dikupas tuntas pada Bab IV.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah diuraikan secara rinci pada bab-bab pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

Gerak tari pada kesenian Tari *Jaran Gribig* merupakan tarian khas dari Kabupaten Batang khususnya di Desa Sibelis. Perincian gerak tari dapat dilihat dari unsur gerak tari, ragam tari dan deskripsi bentuk serta unsur-unsur pokok dalam tari. Deskripsi gerak tari kesenian *Jaran Gribig* dapat digunakan untuk melihat bentuk pertunjukan secara lengkap dan utuh, sehingga peneliti dapat memberikan alasan logis terhadap bentuk pertunjukan yang dimunculkan dalam kesenian tari *Jaran Gribig*.

Makna spiritual adalah nilai yang berpengaruh besar dalam membimbing sikap hidup, perilaku ataupun kepribadian manusia, sehingga bagi para anggota kesenian pada umumnya melakukan kehidupan sesuai dengan faham, aJaran yang ditransformasikan oleh sesepuh atau orang yang dituakan. Bentuk sajian Tari *Jaran Gribig* yang mengandung makna spiritual yaitu, merupakan salah satu wujud dari perpaduan antara gerak tari yang di lakukan dengan mengikuti

iringan musik gamelan. Bentuk Tari *Jaran Gribig* tersebut diperpadukan dengan unsur mistik atau magis dimana hal tersebut tentunya menambah daya tarik akan Tari *Jaran Gribig* yang ada di desa Sibelis.

Tentunya dalam pementasan Tari *Jaran Gribig* oleh masyarakat desa Sibelis, memiliki makna dan nilai tersendiri dalam Tari tersebut. Bukan hanya sekedar hiburan, namun Tari *Jaran Gribig* dapat memberikan dan meningkatkan nilai akan melestarikan Tari serta memberikan makna spiritual bagi masyarakat sekitar khususnya dalam hal ini adalah masyarakat desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.

Bentuk sajian pementasan kesenian tari *Jaran Gribig* yang meliputi gerak, tata rias dan busana, musik iringan, tempat pertunjukan, alur cerita. dimana dalam semua aspek tersebut dijadikan sebuah kesatuan dimana akan menjadi padu dan terstruktur dalam kesenian tari *Jaran Gribig* di Desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.

1. Nilai spiritual yang terdapat pada Tari *Jaran Gribig* di Desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang

Makna spiritual dari kesenian *Jaran Gribig* di desa Sibelis antara lain, dapat

memberikan suatu dorongan atau motivasi bagi masyarakat sekitar akan pentingnya menjaga suatu Tari asli dari daerah Batang. Melalui Tari Jaran Gribig tersebut masyarakat lebih mengenal dan mengetahui mengenai salah satu kekayaan dan warisan yang pernah ditinggalkan oleh nenek moyang jaman dahulu untuk masyarakat dan generasi yang akan datang. Sehingga Tari *Jaran Gribig* dapat memberikan identitas dari suatu daerah untuk memiliki sumbangsih bagi warisan budaya yang ada di Indonesia ini.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

Bagi masyarakat, Tari *Jaran Gribig* diharapkan lebih memiliki makna yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat akan Tari dan pesan moral yang positif, sehingga generasi muda akan lebih menginginkan untuk mempelajari Tari tersebut dan dapat dikemas dengan nuansa serta akulturasi antara peristiwa masa lampau dengan masa yang saat ini di jalani.

Selama ini Tari *Jaran Gribig* selalu menekankan kesan mistik serta atraksi yang berhubungan mistik dengan makhluk halus. Terjadinya kesurupan memang sangat menarik bagi para penonton dan memiliki kesan spiritual yang tinggi sehingga hal tersebut mesti diawasi dan dilakukan dengan hati-hati. Tari *Jaran Gribig* juga dapat di

tarikan dengan menambahkan gerak modern sehingga unsur kesurupan tidak lebih sering terjadi.

Bagi instansi dan Pemerintahan bahwa peran pemerintah daerah akan Tari *Jaran Gribig* juga semestinya dapat dilakukan dengan seringnya memanggil para pemain untuk melakukan pentas pada saat ada acara yang dilakukan di lingkungan

pemerintahan, sehingga secara tidak langsung Tari *Jaran Gribig* akan menjadi icon dan identitas bagi Kabupaten Batang dan khususnya menjadi kebanggaan masyarakat desa Sibelis dan masyarakat Batang umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni Priutami, Jovita. 2016. *Struktur dan Fungsi Pertunjukkan Kuda Lumping Turonggo Cipto Budaya di Desa Gunungsari Kecamatan Bawang Kabupaten Batang*. Skripsi. Semarang: Progam S1 Universitas Negeri Semarang.
- Apriani, W. Lies. 2002. *Tari Kuda Kepang: Perkembangan dan Estetikanya*, *Jurnal Kebudayaan Kabanaran*. Volume 2. Hlm. 107-117. Yogyakarta: Retno Aji Mataram Press.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja GrafindoPersada
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Bima Aksara.
- Diyani Utami, Evi. 2016. *Kajian Interaksi Simbolik Pertunjukkan Kesenian Jaran Kepang Setyo Langeng Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Hadi, Abdul. 2000. *Islam, Cakrawala Estetika dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hadi, Sumadiyi. 1996. *Aspek – aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Mantili.

- Indriyanto. 2002. *Lengger Banyumas: Kontinuitas dan perubahan*.
Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli, Muhamad. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- , 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- , 2001. *Teori Kebudayaan*. Semarang: FBS UNNES
- , 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*.
Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kurniawati, Esti. 2017. *Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Moleong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri abadi.
- , Sal. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Prihatin, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Yogyakarta: CV.

Cendrawasih.

Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral* (dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan). Semarang: Unnes Press.

Rosid, abdulrachman. 1979. *Seni Tari III*. Jakarta: Aqua Press.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, S. S. T. Yogyakarta: Ikalasti

Soedarsono. 1972. Jawa dan Bali “ *Dua Pusat Pengembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*”. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

----- . 1978. *Tarian-tarian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

----- . 1977. *Tari-tarian Indonesia* 1. Proyek Pengembangan Media

Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Susetyo, Bagus. 2007. *Pengkajian seni Pertunjukan Indonesia*. Universitas Negeri semarang